

MOTIVASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN TARI DI SMK NEGERI 7 PADANG: STUDI KASUS

Ayu Nara Sati

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Indrayuda

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Fuji Astuti

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

email: fujiastuti@fbs.unp.ac.id

Abstract

This Article aims to 1) to find out the reasons which cause the difference of students' motivation in the knowledge and skill of learning dance, 2) to find out the impacts of the motivation difference toward the dance learning outcomes at class X Tari 1 of SMKN 7 Padang. The design of the research was qualitative using the descriptive analysis method. The primary instrument was the researcher herself while the secondary ones were questionnaires and a camera. There were two types of data in this research: primary and secondary data. They were obtained from library study, observation, and documentation. The data were analyzed qualitatively by observing the symptoms coming from the students' motivation toward their knowledge and skills in learning dance. The research result shows that there are some differences of the students' motivation related to the knowledge and skill in learning dance. There was only 1 out of 25 students who had balance between the knowledge and skills. Meanwhile, 2 of them got higher score for their knowledge rather than their skills with a low range between them. Others tended to have low knowledge and high skills in learning dance. It happens since they already own the skills themselves.

Keywords: Student Motivation, Dance Learning

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakekatnya merupakan salah satu kebutuhan dasar

manusia dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya guna mencapai tingkat kehidupan yang semakin maju dan

sejahtera. Manusia secara individual terlahir ke muka bumi dengan segenap potensi untuk berkembang. Pengembangan potensi manusia tersebut dilandasi oleh kemampuan intelektual, kecerdasan emosional dan kreativitas yang tinggi yang hanya dapat dilakukan melalui pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Dewasa ini pemerintah telah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Wujud dari usaha tersebut di antaranya melakukan perbaikan kurikulum, pemerataan tenaga pendidik, pelatihan dan keterampilan, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan.

Sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh menteri pendidikan di sekolah formal, terdapat berbagai macam mata pelajaran, Salah satunya yaitu mata pelajaran Seni Budaya. Seni budaya adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dari hasil pemikiran, karya yang direfleksikan secara murni oleh manusia. Mata pelajaran seni budaya merupakan mata pelajaran yang mewajibkan siswa untuk berkreasi dan mengolah rasa yang terdapat dalam

dirinya. Pembelajaran seni budaya mencakup pembelajaran seni musik, seni tari, seni rupa, dan seni drama.

Belajar adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik yang bertujuan agar kegiatan pembelajaran memperoleh hasil maksimal. Menurut Sudjana (2013:28) belajar didefinisikan sebagai berikut: "Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, dan daya reaksinya, daya penerimaannya.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang membantu seseorang berpikir secara benar dengan membiarkannya berpikir sendiri. Dalam konteks yang lebih luas, pembelajaran merupakan cara dan sarana bagaimana siswa mendapatkan pembelajaran, sehingga cara dan sarana tersebut menjadi efektif yang digunakan dalam mengakses isi pembelajaran (Tilaar dalam Demsi, 2010:13).

Pembelajaran tidak mengabaikan karakteristik pembelajar dan prinsip-prinsip belajar, guru dituntut untuk memuaskan perhatian siswa, mengelola, menganalisis dan mengoptimalkan hal-hal yang berkaitan dengan perhatian dan motivasi belajar siswa, maupun keaktifan siswa. Selain itu guru juga dituntut untuk dapat mengoptimalisasikan keterlibatan siswa melakukan pengulangan-pengulangan belajar, pemberian tantangan agar siswa bertanggung jawab, dan memberikan balikan serta mengelola

proses belajar sesuatu dengan perbedaan individu siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:76).

SMK Negeri 7 Padang merupakan sekolah kejuruan satu-satunya di Sumatera Barat yang mempunyai jurusan di bidang kesenian. Berbeda dengan sekolah pada umumnya. SMK Negeri 7 Padang tidak hanya sebagai sekolah atau lembaga pendidikan namun juga sebagai wadah atau tempat bagi siswa untuk menggali dan mengembangkan potensi yang mereka miliki di bidang kesenian.

Pada kelas X tari di SMK Negeri 7 Padang ada beberapa mata pelajaran yang bersifat teori dan ada yang bersifat praktek. Mata pelajaran teori di antaranya pengetahuan tari dan tata teknik pentas. Sedangkan mata pelajaran praktek di antaranya olah tubuh, tari pasambahan, dan tari Indang.

Berdasarkan pengamatan awal yang di lakukan oleh peneliti di SMK Negeri 7 Padang, siswa kelas X tari 1 lebih cenderung aktif dan kreatif di dalam mengikuti materi pelajaran yang sifatnya praktek (keterampilan) daripada teori (pengetahuan). Peneliti melihat bahwa pembelajaran pengetahuan tari berlangsung, siswa cenderung pasif dan tidak responsif, ketika guru menjelaskan materi pembelajaran siswa banyak yang tidak memperhatikan, ada juga siswa terlihat mengobrol dengan teman sebangku dan banyak yang izin keluar dengan berbagai macam alasan, bahkan ada yang tidur di dalam kelas.

Realitanya, ketika guru melakukan tanya jawab kepada siswa tentang materi pembelajaran pengetahuan tari, siswa banyak yang tidak merespon dan hanya

diam saja, siswa tidak pernah bertanya kepada guru tentang materi pelajaran yang sudah di jelaskan oleh guru mereka tersebut. Sering ketika di tanya oleh guru tentang materi pelajaran pengetahuan tari, siswa hanya diam dan tidak bisa menjawab. Artinya peneliti mengamati sebagian besar siswa di kelas X tari 1 kurang tanggap dengan pembelajaran yang berhubungan dengan pengetahuan (kognitif).

Sagala (2003:100) menyebutkan "Motivasi dapat dipahami sebagai suatu variabel penyelenggaraan yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran".

Pada kesempatan lain peneliti melihat ketika pembelajaran keterampilan terlihat siswa kelas X tari 1 lebih aktif dan mempunyai motivasi yang tinggi. Ketika guru memberikan materi tentang keterampilan tari siswa terlihat bersemangat dan sungguh-sungguh. Hal ini tampak ketika guru menyuruh siswa memperagakan apa yang telah diperagakan kepada siswa, untuk diulang kembali oleh siswa, terlihat siswa meresponnya dengan baik dan sungguh-sungguh. Bahkan ketika guru tidak ada, siswa juga tetap sibuk berlatih di studio tari tanpa pengawasan oleh guru. Kemudian ketika diberi tugas oleh guruiswa tampak lebih antusias dan memiliki motivasi untuk mengerjakan tugas tersebut.

Motivasi itu sendiri memiliki makna sebagai daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan. Dalam

konteks ini tujuan yang dimaksud adalah tujuan pembelajaran. Dengan adanya motivasi yang tinggi dari siswa maka akan tercipta suasana pembelajaran yang baik antara pendidik dengan peserta didik (Sagala, 2003:104).

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kasus yang terjadi di SMK Negeri 7 Padang adalah siswa lebih mempunyai motivasi dan respon yang tinggi terhadap pembelajaran yang bersifat keterampilan di bandingkan dengan pembelajaran yang bersifat pengetahuan tari. Oleh sebab itu, permasalahan pada penelitian ini adalah masalah perbedaan mengenai motivasi belajar terhadap pelajaran pengetahuan dan keterampilan tari.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian adalah siswa SMK Negeri 7 Padang kelas X tari 1 yang mengikuti pembelajaran pengetahuan tari.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan peneliti menggunakan alat bantu seperti alat tulis dan alat perekam audio visual. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu mengamati gejala yang timbul dari motivasi siswa terhadap pembelajaran tari baik pengetahuan dan keterampilan dengan tahap-tahap mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data

perbedaan motivasi dan memferivikasi data, yang mengacu Model Miles dan Huberman.

C. Pembahasan

1. Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Pengetahuan dan Keterampilan Tari

Dapat diketahui bahwa pada proses pembelajaran pengetahuan tari di kelas X tari 1 SMK Negeri 7 Padang, metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran belum bervariasi terutama pada pembelajaran bidang pengetahuan, guru cenderung menggunakan metode ceramah dan hanya sesekali menggunakan metode tanya jawab. Hanya dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja maka tujuan dari pembelajaran tersebut belum tercapai. Guru beranggapan bahwa pada pembelajaran yang bersifat pengetahuan, metode ceramah merupakan metode yang tepat agar siswa mampu memahami materi yang guru sampaikan.

Menurut Junita Fitri dan Indrayuda (2013:2), bahwa belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima ceramah guru tentang pengetahuan. Artinya belajar harus dapat menggalang aktivitas dan kreativitas dari siswa. Hal ini dapat dipicu oleh guru sebagai fasilitator dan lebih penting dibangun oleh motivasi siswa itu sendiri. Motivasi ini dapat

dibangun dari rangsangan di luar diri siswa, apakah dari materi pelajaran atau strategi yang dimiliki oleh guru. Jika dalam pembelajaran tidak ada siswa yang berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar yaitu perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku karena kegiatan aktif yang dilakukan siswa.

Selain itu, menyikapi hasil penelitian di SMK Negeri 7 Padang, dalam proses pembelajaran guru menyampaikan materi tidak menggunakan alat bantu berupa media yang bervariasi seperti (laptop, infocus dan lain-lain), guru hanya menggunakan buku yang diberikan kepada ketua kelas ketika memberikan tugas meringkas. Guru hanya menjelaskan materi pembelajaran saja tanpa adanya media sebagai alat bantu, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa hanya menerima materi pelajaran dengan mendengarkan penjelasan dari guru saja, siswa tidak ada pegangan berupa buku LKS untuk dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Padahal buku pegangan tersebut sangat berguna dan membantu siswa untuk lebih memudahkan siswa dalam memahami materi yang guru sampaikan, akan tetapi karena guru tidak memberikan dan di

perpustakaan sekolah pun tidak menyediakan buku tersebut.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang membantu seseorang berpikir secara benar dengan membiarkannya berpikir sendiri. Dalam konteks yang lebih luas, pembelajaran merupakan cara dan sarana bagaimana siswa mendapatkan pembelajaran, sehingga cara dan sarana tersebut menjadi efektif yang digunakan dalam mengakses isi pembelajaran (Tilaar dalam Demisi, 2010:13). Menyikapi hal ini, apa yang disampaikan oleh Tilaar belum terealisasi dalam proses belajar mengajar pada pengetahuan tari di kelas X Tari 1 SMK Negeri 7 Padang. Guru belum mampu berfungsi sebagai fasilitator yang menjadi sarana penunjang berpikir yang cerdas dari siswa, karena guru cenderung menceramahi siswa dan bukan meminta siswa untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasi.

Di dalam proses pembelajaran bidang pengetahuan, guru cenderung pasif, guru hanya menjelaskan materi saja tanpa memberikan contoh sebagai penguat terkait materi pembelajaran. Guru terkadang dalam menyampaikan materi pelajaran hanya fokus pada siswa yang duduk di depan saja tanpa memperhatikan siswa yang ada di belakang sehingga proses pembelajaran pun tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Guru tidak melakukan pengelolaan kelas yang baik, sehingga menyebabkan kelas menjadi ribut dan tidak terkontrol. Kemudian dalam

pembelajaran pengetahuan, guru sering menugaskan siswa untuk meringkas materi pelajaran sehingga membuat siswa merasa bosan dan tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran tersebut sehingga menyebabkan motivasi menjadi berkurang. Di akhir pelajaran guru juga tidak menyimpulkan materi pelajaran, sehingga siswa masih belum dapat memahami materi yang diberikan guru. Pada saat jam pelajaran sedang berlangsung guru juga sering meninggalkan kelas dan terkadang guru memang tidak masuk kelas.

Menurut Indrayuda (2012:348) selain itu, guru seni tari harus merubah paradigma mengajar agar siswa tidak diposisikan sebagai robot yang mudah dikontrol, karena itu guru terkadang sering menggunakan metode ceramah, sehingga membuat bosan siswa yang mendengarnya. Kenyataan ini lebih sering dijumpai dalam mata pelajaran teori. Oleh sebab itu guru jarang mendapat respon umpan balik yang baik dari siswa.

Sementara itu pada pembelajaran tari yang bersifat keterampilan, metode yang guru gunakan cukup bervariasi. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah saja dalam menyampaikan materi pelajaran, guru juga menggunakan metode tanya jawab dan metode berkelompok. Sehingga membuat pembelajaran tersebut menjadi menarik dan suasana belajar pun menjadi menyenangkan. Siswa yang

ada di kelas juga merasa senang dan bersemangat dalam belajar, siswa menjadi termotivasi dalam pembelajaran tersebut. Karena suasana kelas yang menyenangkan membuat proses belajar mengajar berjalan dengan baik, siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dengan seperti itu, maka tujuan pembelajaran akan akan mudah dicapai.

Sebagaimana Indrayuda (2012: 349) mengatakan bahwa pembelajaran seni seperti halnya juga seni tari membutuhkan stimulus imajinatif yang membangun ketenangan pikiran dan emosi, serta berbagai dorongan psikologis dari lingkungan. Oleh karena itu, dalam seni seperti pelajaran menari, dorongan musik dan drama serta dukungan moral sangat berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas dan peningkatan kualitas pembelajaran siswa di sekolah. Paradigma lain yang perlu diubah oleh guru adalah pada pendekatan strategis terhadap siswa dalam manajemen kelas. Selama waktu ini guru adalah raja, artinya setiap kata guru tidak boleh dibantah, sikap ini perlu diubah pada masa sekarang. Masalah lainnya adalah penguasaan metode dan media, guru selalu menemukan metode ceramah.

Dengan metode tanya jawab akan membuat pengelolaan kelas berjalan dengan baik karena adanya interaksi antara guru dan siswa, kemudian dengan metode tersebut mengajarkan siswa untuk berani mengungkapkan pendapat serta membuat siswa lebih

aktif didalam kelas. Siswa yang belum memahami materi pelajaran, bisa menyakan kembali tentang materi pelajaran tersebut. Begitupun dengan metode kelompok atau diskusi, metode ini membuat siswa mudah dalam memahami materi pelajaran karena dengan berdiskusi siswa dapat bertukar pendapat dengan teman sebayanya dan juga mengajarkan kerja sama yang baik serta sikap saling menghargai antar sesama.

Melihat pada pembelajaran yang bersifat keterampilan metode ini sangat cocok dan baik digunakan karena akan memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, pada pembelajaran keterampilan guru juga menggunakan media yang beragam diataranya (laptop, tape, video). Media tersebut sangat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran, karena dengan media yang guru berikan dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif dalam mengeluarkan kemampuannya.

Melalui wawancara yang telah peneliti lakukan dengan ibu Lidarwati S.Pd sebagai guru mata pelajaran pengetahuan tari dan ibu Elizarti S.Pd selaku ketua jurusan Seni tari serta beberapa orang siswa kelas X tari 1, bahwa di SMK Negeri 7 Padang khususnya pada kelas X tari 1 siswa di kelas tersebut lebih berminat dan berbakat di pelajaran yang bersifat keterampilan daripada pengetahuan. Terlihat pada proses pembelajaran, siswa cenderung aktif dan termotivasi ketika pada pembelajaran bersifat keterampilan. Siswa tampak serius

dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Indrayuda (2012:114) mengatakan, kegagalan motivasi siswa dalam pembelajaran disebabkan oleh salahsatunya adalah faktor strategi pembelajaran yang dilakukan guru. Gagalnya guru dalam memilih strategi berakibat pada lemahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, seperti halnya perbedaan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pengetahuan tari yang bersiat teori dengan praktek tari. Di mana peneliti mengamati adanya penempatan strategi yang kurang tepat oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran pengetahuan tari berbanding dengan praktek tari. Pada praktek tari guru telah menggunakan startegi yang tepat, sehingga ketidaktepatan tersebut berdampak pada lemahnya motivasi siwa dalam pembelajaran pengetahuan tari.

Selain itu, siswa juga terlihat sangat bersemangat ketika melakukan materi berupa gerak dari guru, ketika diminta oleh guru untuk melakukan gerak tersebut kedepan kelas siswa pun terlihat tidak malu-malu dan ragu dalam melakukannya. Karena terlihat siswa memang lebih berbakat dan berminat dalam pembelajaran bidang pengetahuan ini, dalam proses pembelajaran siswa lebih mudah memahami materi yang guru berikan. Siswa terlihat mempunyai antusias dan motivasi yang tinggi pada pembelajaran ini, siswa tidak

mengalami kesulitan di dalam pelajaran tersebut, siswa terlihat mudah dalam memahami materi yang guru berikan. Ketika diberikan tugas oleh guru, sepertinya siswa terlihat begitu semangat dan tidak mengalami kesulitan.

Berbeda dengan proses pembelajaran yang bersifat pengetahuan, siswa terlihat cenderung pasif dan tidak bersemangat. Ketika proses belajar berlangsung siswa banyak yang tidak serius dalam mengikuti pelajaran, siswa asik ngobrol dengan teman disebelahnya dan banyak pula yang keluar masuk kelas sehingga keadaan kelas pun menjadi ribut dan tidak terkendali. Guru hanya sesekali menegur siswa yang ngobrol setelah keadaan kelas kembali tenang guru kembali melanjutkan materi pelajaran. Tidak hanya itu, motivasi dan semangat siswa pun kurang dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Dengan keadaan yang seperti itu maka materi yang akan diberikan oleh guru pun tidak mudah untuk dipahami oleh siswa dan proses belajar tidak akan berjalan dengan baik.

2. Dampak Perbedaan Motivasi Siswa terhadap Hasil Belajar Tari di Kelas X Tari 1 SMK Negeri 7 Padang

Lidarwati mengatakan bahwa perbedaan motivasi siswa dalam pembelajaran tari bidang pengetahuan dan keterampilan tersebut berdampak pada hasil belajar siswa kelas X tari 1 SMK Negeri 7 Padang. Terlihat bahwa hasil belajar yang didapat oleh siswa tersebut lebih

baik pada pembelajaran yang bersifat keterampilan dibandingkan pengetahuan. Yang mana ketuntasan minimum yang harus diperoleh oleh siswa baik itu pembelajaran bidang pengetahuan dan keterampilan berdasarkan KKM adalah 70,00. Namun rata-rata nilai yang diperoleh siswa kelas X tari 1 pada pembelajaran bidang pengetahuan hanya 8 % lulus KKM dan sisanya di bawah KKM. Sedangkan pada pembelajaran bidang keterampilan nilai yang diperoleh oleh siswa kelas X tari 1 rata-rata di atas KKM.

Sebagaimana Sudjana (2013:28) belajar didefinisikan sebagai berikut: "Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu".

Merujuk pada pendapat Sudjana di atas, bahwa ternyata pelaksanaan pembelajaran tari di SMK N 7 Padang berdasarkan pada hasil penelitian, memperlihatkan perubahan yang tidak seimbang antara hasil belajar teori dengan praktek pada diri individu siswa. Ketidakseimbangan tersebut berdampak pada kualitas hasil belajar antara teori dan praktek. Selain itu, berdampak pada perubahan motivasi siswa yang semakin

menggemari mata pelajaran paraktek dari pada teori di kelas X tari 1.

Dampak dari perubahan cara pandang siswa yang semestinya harus berubah maju, karena pembelajaran baik teori dan praktek adalah sama-sama penting bagi siswa secara individu, namun kenyataan perubahan yang diharapkan dalam pembelajaran teori belum memenuhi harapan yang diinginkan sesuai tujuan pendidikan.

Sagala (2003:100) menyebutkan "Motivasi dapat dipahami sebagai suatu variabel penyelenggaraan yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran". Sedangkan menurut Hamzah B. Uno (2011:27) motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi belajar dan pembelajaran, antara lain dalam (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (d) mementukan ketekunan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan bahwa ternyata perbedaan motivasi siswa di SMK Negeri 7 Padang, berpengaruh pada proses pembelajaran bidang pengetahuan tari. Siswa telah menganggap mata pelajaran teori merupakan pelajaran yang

membosankan. Akibat perbedaan motivasi ini, berakibat pada semakin tertinggalnya siswa SMK Negeri 7 Padang tersebut dari aspek pengetahuan atau kognitif.

Guru dituntut untuk memuaskan perhatian siswa, mengelola, menganalisis dan mengoptimalkan hal-hal yang berkaitan dengan perhatian dan motivasi belajar siswa, maupun keaktifan siswa. Selain itu guru juga dituntut untuk dapat mengoptimalisasikan keterlibatan siswa melakukan pengulangan-pengulangan belajar, pemberian tantangan agar siswa bertanggung jawab (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:76).

Merujuk pendapat Dimiyati dan Mudjiono tersebut, ternyata akibat dari perbedaan motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran teori dengan yang mengikuti praktek, adalah kurangnya tanggung jawab siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Selain itu, dampak lain adalah siswa belajar tidak optimal, hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang malas untuk mengerjakan tugas-tugas seperti membuat esay dan dan membuat paper atau resume dari pengetahuan tari yang diberikan oleh guru kepada mereka.

Selanjutnya bila merujuk pada penjelasan Sagala, ternyata dampak dari lemahnya motivasi siswa terhadap pembelajaran pengetahuan tari berakibat pada melemahnya ketekunan belajar dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran

pengetahuan tari dimaksud. Selain itu, dampak dari perbedaan motivasi tersebut adalah siswa cenderung pasif dan kurang merespon materi pembelajaran pada pengetahuan tari, sehingga semakin lama nilai KKM dari siswa dari aspek mata pelajaran pengetahuan tari semakin rendah.

D. Simpulan dan Saran

Terdapat perbedaan motivasi antara siswa yang mengikuti pembelajaran tari bidang pengetahuan dan keterampilan. Pada pembelajaran bidang pengetahuan (teori) siswa tampak kurang termotivasi, karena guru didalam proses pembelajaran tidak menggunakan metode dan media yang beragam, atau guru tidak menggunakan strategi yang tepat dalam mengajar di kelas.

Guru terlalu sering menggunakan metode ceramah dan sesekali menggunakan metode tanya jawab, hal ini menyebabkan proses pembelajaran jadi kurang menarik dan menyenangkan. Siswa menjadi merasa bosan dengan pembelajaran tersebut karena guru tidak dapat membuat siswa tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran tersebut.

Pada mata pelajaran praktikum tari, terlihat siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, hal ini dilihat dari rata-rata nilai KKM mereka yang di atas 70. Oleh ini, disebabkan guru dalam mengajar mata pelajaran praktek telah menggunakan strategi yang tepat dan mampu memotivasi siswa dengan baik. Seiring dengan itu, siswa juga telah memiliki motivasi intrinsik yang kuat terhadap mata

pelajaran praktek sebelum masuk ke SMK Negeri 7.

Dampak perbedaan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pengetahuan tari dengan praktek menari, adalah tertinggalnya siswa tersebut dalam berbagai wacana perkembangan tari, serta wawasan kekinian tentang tari. Selain itu, siswa juga kurang mampu menjelaskan dan memahami tari dari berbagai sisi. Persoalan lain adalah, mata pelajaran pengetahuan tari semakin tidak menjadi populer, dan menjadi pelajaran yang dihindari oleh siswa.

Berdasarkan kesimpulan artikel ini, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:(1) diharapkan kepada guru di dalam proses pembelajaran, supaya menggunakan metode yang beragam dan menarik terutama pada pembelajaran bidang pengetahuan untuk membuat pelajaran menjadi menyenangkan dan membuat siswa menjadi lebih termotivasi;(2) diharapkan kepada guru di dalam proses pembelajaran bidang pengetahuan guru menggunakan media sebagai alat bantu untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru; (3) diharapkan kepada sekolah untuk lebih memperhatikan pembelajaran tari terutama pada bidang pengetahuan dengan menyediakan media pelajaran berupa infocus dan buku di perpustakaan; (4) diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti tentang motivasi siswa dalam pembelajaran tari di SMK Negeri 7 Padang dalam situasi dan kondisi yang lain..

Daftar Rujukan

- B. Uno, Hamzah. 2010. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Demsi. 2010. "Penerapan Model Pembelajaran Think Fair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Bukit Tinggi". Padang: FBS UNP.
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitri, J., Indrayuda, I., & Kadir, T. H. (2013). Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 3 Padang Panjang. *Jurnal Sendratasik*, 2(1), 1-11.
- Indrayuda, I. (2012). The New Paradigm of Arts Learning. *Prosiding ISLA FBS Universitas Negeri Padang*, 347-352.
- Indrayuda, I. (2012). Penerapan Pendekatan dan Metode yang Relevan dalam Pembelajaran Tari di SMP Negeri 5 Kota Solok. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 10(2).
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Setiawati, Rahmida. 2008. *Seni Tari: Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Dir. Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Sudjana, Nana. 2011. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.